

**ETNOBOTANI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT BERDASARKAN
PENGETAHUAN LOKAL PADA SUKU JAWA DI DESA SUKAREJO
KECAMATAN LANGSA TIMUR TAHUN 2016**

Elfrida¹⁾✉, Nursamsu²⁾, Marfina³⁾

^{1),2),3)} Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Samudra
Jln. Kampus Meurandeh, Langsa 24416
✉ E-mail: elfrida410@gmail.com

Abstrak

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku bangsa. Tumbuhan berkhasiat obat telah lama digunakan masyarakat tradisional, salah satunya masyarakat Suku Jawa di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur dalam penyembuhan berbagai penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada etnobotani tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan lokal pada Suku Jawa dan mengetahui jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK Suku Jawa yaitu 225 KK (Kepala Keluarga) dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Purposive sampling, sehingga didapatkan sebanyak 15 responden sebagai sampel. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui penggunaan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan Suku Jawa di Desa Sukarejo dengan wawancara, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan berkhasiat obat dari hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 20 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Sukarejo, Kec.Langsa Timur yaitu kunyet, jae, kencor, temu lawak, pacar kuku, kemangi, jeruk nipis, kates, kelopo, jambu klutok, pisang monyet, lidah buaya, kapok, katuk, bluntas, sirih, beras, laos, bamban dan pace. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat terdiri dari Akar (8,33%), rimpang (20,83%), daun (45,83%), buah (20,83%) dan biji (4,17%). Jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan berkhasiat obat tersebut yaitu penyakit kronik (15%), penyakit menular (25%), penyakit tidak menular (25%) dan perawatan kesehatan (35%). Berdasarkan analisis persentase jenis tumbuhan obat, maka tumbuhan obat yang memiliki nilai persentase tertinggi adalah kunyet dan kencor, masing-masing sebesar 93,33%, sedangkan analisis persentase bagian tumbuhan berkhasiat obat tertinggi yang digunakan adalah Daun sebesar 45,83% dan analisis penyakit yang diobati dengan tumbuhan berkhasiat obat yang tertinggi adalah perawatan kesehatan sebesar 35%.

Kata kunci : Etnobotani, Tumbuhan berkhasiat obat, Pengetahuan Lokal, Suku Jawa.

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan, kesadaran dan kebutuhan akan perlunya hidup sehat, masyarakat cenderung kembali ke alam (*Back to nature*) atau gerakan hidup kembali secara alami. “Gaya hidup sehat alami ini

diikuti dengan penggunaan obat-obatan alami, yaitu yang berasal dari tumbuhan secara internasional dikenal dengan *Herbal Medicine*” (Indriati, 2014:52). “Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2001, persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional

dalam pengobatan sendiri selama kurun waktu empat tahun (1998-2001) cenderung meningkat dari angka 15,6% menjadi 30,2% “(Supardi *et al.*, dalam Mamahani, *et al.* 2016:206) dan “terus meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2006 menjadi 38,30%” (Supardi dan Susyanty, 2010:87).

Masyarakat Desa Sukarejo Kec. Langsa Timur adalah salah satu contoh masyarakat di Indonesia yang masih memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai obat tradisional, yang didukung dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya dan potensi pengetahuan tradisional yang dimiliki berbagai etnis asli di Desa Sukarejo. Kekayaan keanekaragaman hayati ini memiliki keterkaitan dengan budaya masyarakat setempat. Salah satunya melalui pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional etnis lokal, terutama yang berada disekitar Desa Sukarejo. Pengetahuan pengobatan tradisional ini telah teruji secara empiris dari generasi ke generasi. Salah satu etnis di Desa Sukarejo yang masih

memanfaatkan pengetahuan lokal dalam pengobatan melalui berbagai jenis tumbuhan adalah etnis (suku) Jawa. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Nawawi *dalam* Hidayat (2009:22), “Penelitian Deskriptif yaitu memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui penggunaan tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan Suku Jawa di Desa Sukarejo dengan wawancara, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi

jenis tumbuhan berkhasiat obat dari hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur sebagian besar adalah Suku Jawa. Masyarakat suku jawa di Desa Sukarejo percaya dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari atau disebut etnobotani. Kepercayaan masyarakat suku jawa di Desa Sukarejo terhadap tumbuhan berkhasiat obat untuk pengobatan tradisional merupakan kepercayaan turun temurun.

Pada penelitian ini terdapat 15 responden yang di wawancarai merupakan ahli pengobatan yaitu 3 responden (dukun bayi, bidan dan tukang jamu), tetua desa yaitu 3 responden (imam desa, kepala lorong dan ustad) sebagai informan kunci dan masyarakat umum yaitu 9 responden yang mengetahui tumbuhan berkhasiat obat sebagai informan non kunci. Hal ini karena responden tersebut dianggap memiliki pengetahuan yang lebih terkait tumbuhan berkhasiat obat yang mereka gunakan untuk menyembuhkan penyakit. Setiap

responden memiliki cara tersendiri dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat untuk menyembuhkan berbagai jenis-jenis penyakit dan ada cara penggunaannya mereka dapatkan dari ahli pengobatan yang mereka datang untuk berobat dan ada informasi yang didapat secara turun temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 responden bahwa terdapat 20 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan sebagai obat pada Suku Jawa di Desa Sukarejo. Walaupun jumlah jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan masyarakat Suku Jawa di Desa Sukarejo hanya berjumlah 20 jenis tumbuhan berkhasiat obat, yaitu jumlah jenis tumbuhan berkhasiat obat yang masih rendah dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Veriana, T tahun 2014 dengan judul penelitian yaitu studi etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh suku jawa Dan lembak kelingi di kecamatan sindang kelingi Kabupaten rejang lebong dan implementasinya pada Pembelajaran biologi SMA, di Universitas Bengkulu didapatkan hasil 86 jenis tumbuhan obat yang

digunakan oleh suku jawa. Penyebab jumlah jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan masyarakat suku jawa di Desa Sukarejo masih rendah dikarenakan masyarakat hanya mendapatkan informasi tentang tumbuhan berkhasiat obat secara turun temurun dari orang tua dan ahli pengobatan dan kurangnya informasi masyarakat bahwa tumbuhan yang ada disekitar tempat tinggal mereka berpotensi sebagai obat, karena masyarakat hanya percaya dan meyakini tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat adalah tumbuhan yang diinformasikan oleh orang tua mereka dan ahli pengobatan karena telah terbukti khasiatnya.

Persentase jenis tumbuhan berkhasiat obat tertinggi dari responden Suku Jawa di Desa Sukarejo yang menyebutkan tentang jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah tumbuhan kunyit (*Cucurma domestica*) dan kencor (*Kaempferia galanga*) yaitu dengan presentase sebanyak 93,33% dengan jumlah responden yang menyebut tumbuhan tersebut sebanyak 14 orang dari 15 orang sebagai responden dan presentase jenis

tumbuhan berkhasiat obat terendah salah satunya dari responden yang menyebutkan tentang jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah tumbuhan Kapok (*Ceiba pentandra*), Bluntas (*Pluchea indica*) dan Bamban (*Donax canniformis*) yaitu masing-masing dengan presentase sebanayak 33,33% dengan jumlah responden yang menyebut tumbuhan tersebut sebanyak 5 orang dari 15 orang sebagai responden.

Hasil wawancara dengan 15 responden didapatkan persentase tertinggi dari penggunaan bagian tumbuhan sebagai obat tradisional adalah bagian daun, dimana nilai persentase yang didapat sebanyak 45,83%. Persentase penggunaan bagian daun jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian lainnya karena menurut Zuhud dan Haryanto dalam Akhsa, dkk., (2015:64), "Penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan dianggap sebagai cara pengolahan yang lebih mudah, mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik dibandingkan dengan bagian-bagian tumbuhan yang lain, penggunaan daun juga tidak merusak bagian tumbuhan yang

lain, karena bagian daun mudah tumbuh kembali dan bisa dimanfaatkan secara terus-menerus”). Hal ini juga dipertegas oleh Kandowanko *dkk.*, (2011:65) mengatakan bahwa “Pemanfaatan bagian daun dari tumbuhan obat ini merupakan salah satu upaya konservasi terhadap tumbuhan obat. Penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, kulit kayu dan umbi, karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan”. Persentase yang memiliki nilai tertinggi setelah daun yaitu persentase pada rimpang dan buah sebesar 20,83%. Kemudian untuk bagian akar memiliki nilai persentase kedua terendah setelah biji yaitu 8,33%, dari sisi konservasi, penggunaan akar sebagai bahan baku obat akan mengganggu kelangsungan hidup tumbuhan dan kemungkinan menyebabkan kematian karena bagian akarnya diambil”(Safitri, 2014:33), sedangkan presentase yang terendah adalah bagian biji nilai persentase yaitu 2,70%.

Hasil wawancara dengan 15 responden didapatkan Persentase penyakit tertinggi dengan penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Sukarejo yaitu tergolong perawatan kesehatan dengan jumlah persentasenya adalah 35%. Perawatan kesehatan merupakan suatu proses pencegahan atau pemulihan suatu penyakit yang pernah diderita. Contohnya seperti perawatan muka dengan resep tradisional dan perawatan kulit lainnya. Terapi juga termasuk dalam perawatan kesehatan, seperti terapi kehamilan dan lain-lain (Akhsa, *dkk.*, 2015:66).

Persentase penyakit yang tergolong menular dan tidak menular sama yaitu masing-masing sebesar 25%. Penyakit menular yaitu sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri atau mikroorganisme patogen lainnya yang dapat menginfeksi tubuh manusia. Contohnya seperti HIV/AIDS, influenza, cacar dan lainnya(Akhsa, *dkk.*, 2015:66). Sedangkan penyakit yang tidak menular menurut Dahlan (2011:51), yaitu penyakit yang tidak disebabkan oleh kuman, tetapi disebabkan karena adanya masalah

fisiologis atau metabolisme pada jaringan tubuh manusia, seperti luka bakar, terkena benda tajam, sakit gigi dan lain-lain. Hal ini juga ditegaskan oleh Zaman *dalam* Yatias (2015:15) yaitu Penyakit tidak menular adalah kelompok penyakit yang disebabkan adanya masalah fisiologis atau metabolisme pada jaringan tubuh manusia, penyakit ini tidak menular kepada orang lain.

Sedangkan untuk penyakit yang tergolong kronik memiliki persentase terendah yang diperoleh yaitu 15%. Penyakit kronik adalah penyakit yang diderita dengan rentang waktu yang cukup lama, tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan dan biasanya tidak dapat disembuhkan dengan sempurna, dimana penyakit kronik sangat berhubungan erat dengan terjadinya kecacatan dan bahkan menjadi penyebab kematian (Yatias, 2015:15).

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Sukarejo bahwa masyarakat Suku Jawa banyak menanam dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati penyakit yang mereka alami, seperti kunyut, jae, kencor, kelopo, jambu klutok, jeruk nipis,

bamban, dan lain-lain. Tumbuhan berkhasiat obat yang ada di Desa Sukarejo ditemukan di pekarangan rumah baik tumbuh secara liar maupun sengaja di tanam dan ada yang ditemukan diladang dan sawah yang letaknya tidak jauh dari rumah responden yang sengaja ditanam namun tetap berada di Desa Sukarejo. Tumbuhan berkhasiat obat yang tumbuh liar yaitu kapok, bluntas, dan lain-lain. Sedangkan tumbuhan berkhasiat obat yang sengaja ditanam seperti kunyut, jae, kencor, kates, bamban, kelopo, jambu klutok, sirih, padi(beras) dan lain-lain.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Jawa Desa Sukarejo sudah mempraktekkan penanaman tumbuhan berkhasiat obat di area kultivasi seperti pekarangan rumah dan adanya etnobotani pada Suku Jawa di Desa Sukarejo, karena etnobotani menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah Ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Teknik budidaya tumbuhan berkhasiat obat di pekarangan rumah memiliki kelebihan yaitu tumbuhan obat mudah dijangkau

saat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kandowangko *et al*, (2011:72) “Upaya pembudidayaan tumbuhan obat untuk keperluan sehari-hari ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap upaya konservasi alam”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. Dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan lokal pada Suku Jawa di Desa Sukarejo, terbukti dengan adanya pemanfaatan tumbuhan dalam suku jawa untuk kehidupan sehari-hari yaitu pengetahuan penggunaan tumbuhan berkhasiat obat untuk pengobatan tradisional pada

Suku Jawa di Desa Sukarejo.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan masyarakat Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur untuk menyembuhkan penyakit yaitu kunyet, jae, kencor, temu lawak, pacar kuku, kemangi, jeruk nipis, kates, kelopo, jambu klutok, pisang monyet, lidah buaya, kapok, katuk, bluntas, sirih, beras, laos, bamban dan pace. Adapun persentase jenis tumbuhan berkhasiat obat yang tertinggi adalah tumbuhan kunyet (*Cucurma domestica*) dan kencor (*Kaempferia galanga*) yaitu 93,33%. Persentase tertinggi penggunaan bagian tumbuhan berkhasiat obat adalah daun yaitu 45,83% dan Persentase penyakit tertinggi yaitu perawatan kesehatan sebesar 35%.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur untuk menggunakan tumbuhan berkhasiat obat untuk menyembuhkan penyakit, dikarenakan obat herbal yang mengandung bahan-bahan alami dari tumbuhan tidak mengandung efek samping bagi kesehatan manusia, jika penggunaannya tidak berlebihan.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai etnobotani tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan lokal di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur, sehingga tidak hanya Suku Jawa saja yang dijadikan sampel dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Akhsa, M., Pitopang, R., Anam, S. 2015. Studi Etnobiologi

Bahan Obat-obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*. 9(1) : 58-72.

Dahlan, S. 2011. *Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Hidayat, M. R. 2009. *Pencarian dan Pemaknaan Bab III Metodologi Penelitian*. Skripsi. FIB. UI.

Indriati, G. 2014. *Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Anak Dalam Di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi*. *Jurnal Sainstek*. VI (1) : 52 – 56.

Kandowanko N., Solang M. dan Ahmad J. 2011. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo*. Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat. Jurusan Biologi FMIPA UNG.

Safitri, S. 2014. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Universitas Pasir Pengaraian.

Supardi, S dan Susyanty, A.L. 2010. Penggunaan Obat Tradisional Dalam Upaya

Pengobatan Sendiri di Indonesia (Analisis Data SUSENAS Tahun 2007). *Bul. Penelit. Kesehatan.* 32(2):80-89.

Yatias, E.A. 2015. *Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Zaman, M. Q. 2009. *Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kabupaten Pamekasan-Madura Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.